



**POTENSI WILAYAH DAN KONTRIBUSI KOMODITAS UBI JALAR  
TERHADAP KOMODITAS TANAMAN PANGAN  
DI KABUPATEN JEMBER**

**SKRIPSI**

Oleh

**Singgih Robeta**  
NIM 101510601011

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS JEMBER  
2015**



**POTENSI WILAYAH DAN KONTRIBUSI KOMODITAS UBI JALAR  
TERHADAP KOMODITAS TANAMAN PANGAN  
DI KABUPATEN JEMBER**

**SKRIPSI**

Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Untuk Menyelesaikan Program Sarjana pada  
Program Studi Agribisnis  
Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian  
Fakultas Pertanian Universitas Jember

Oleh:

**Singgih Robeta**  
NIM 101510601011

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS JEMBER  
2015**

**POTENSI WILAYAH DAN KONTRIBUSI KOMODITAS UBI JALAR  
TERHADAP KOMODITAS TANAMAN PANGAN  
DI KABUPATEN JEMBER**

**SKRIPSI**

Oleh:

**Singgih Robeta**  
NIM 101510601011

Pembimbing,

Pembimbing Utama : **Lenny Widjyanthi, SP. M.Sc., Ph.D**  
NIP 196812021994032001

Pembimbing Anggota : **Ir. Anik Suwandari, M.P**  
NIP 196404281990022001

## PENGESAHAN

Skripsi berjudul: Potensi Wilayah Dan Kontribusi Komoditas Ubi Jalar Terhadap Komoditas Tanaman Pangan Di Kabupaten Jember telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Pertanian pada:

Hari : Kamis  
Tanggal : 10 Desember 2015  
Tempat : Fakultas Pertanian Universitas Jember

Tim Penguji,

Penguji I,

Penguji II,

Dr. Ir. Joni Murti Mulyo Aji, M. Rur. M  
NIP 197006261994031002

Sudarko, SP, M.Si.  
NIP 198002032005011001

Penguji III,

Penguji IV,

Lenny Widjyanthi, SP., M.Sc., Ph.D.  
NIP 196812021994032001

Ir. Anik Suwandari, MP.  
NIP 196404281990022001

Mengesahkan  
Dekan,

Dr. Ir. Jani Januar, MT.  
NIP 195901021988031002

## PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Singgih Robeta

NIM : 101510601011

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Karya Ilmiah Tertulis berjudul: **“POTENSI WILAYAH DAN KONTRIBUSI KOMODITAS UBI JALAR TERHADAP KOMODITAS TANAMAN PANGAN DI KABUPATEN JEMBER”** adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika disebutkan sumbernya dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember,

**Yang Menyatakan,**

**Singgih Robeta**  
**NIM 101510601011**

**MOTTO**

**“BUKAN DI DEPANMU JUGA BUKAN DI BELAKANGMU,  
NAMUN DI SAAMPINGMU SELALU”, SIROCAFO.**

## RINGKASAN

**POTENSI WILAYAH DAN KONTRIBUSI KOMODITAS UBI JALAR TERHADAP KOMODITAS TANAMAN PANGAN DI KABUPATEN JEMBER**, Singgih Robeta, 101510601011, 2015; 95 Halaman; Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian/Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember.

Kabupaten Jember secara keseluruhan memiliki luas 3.293,34 Km<sup>2</sup> dan lahan pertaniannya seluas 78.815 ha. Lahan pertanian yang digunakan petani adalah untuk menanam komoditas tanaman pangan, khusus tanaman pangan ubi jalar lahan yang digunakan seluas 1480 ha. Melihat luas lahan pertanian ubi jalar dari tahun ketahun terlihat fluktuatif begitu pula dari hasilnya. Oleh karena itu perlu adanya pendekatan analisis wilayah untuk mengetahui wilayah mana saja yang menjadi basis non basis ubi jalar berdasarkan luas lahan dan produksi di Kabupaten Jember serta kontribusi terhadap pemerintah daerah dan terhadap tanaman pangan lainnya di Kabupaten Jember. Ubi jalar di Kabupaten Jember merupakan salah satu sumber tanaman pangan yang menjadi salah satu unggulan untuk petani dan pemerintah, sehingga diharapkan kedepannya bisa terus mengalami peningkatan dari pantauan wilayah dan kontribusinya, serta pada akhirnya dapat digunakan untuk mendukung sektor tanaman pangan maupun ekonomi di Kabupaten Jember.

Metode penelitian yang dipakai adalah metode deskriptif dan analitik. Data pada penelitian ini adalah menggunakan data sekunder dalam kurun waktu 2010 sampai 2014. Analisa data yang digunakan adalah analisis *Location Quotient* (LQ), *Lokalita* (Lp), *Spesialisasi* (Sp), *Basic Service Ratio* (BSR), *Regional Multiplier* (RM), dan Kontribusi terhadap tanaman pangan lainnya serta terhadap PDRB Kabupaten Jember. Hasil analisis menunjukkan bahwa, (1) Potensi basis wilayah komoditas ubi jalar di Kabupaten Jember berdasarkan indikator luas lahan tanam (Ha) dan produksi (Ton) di Kabupaten Jember adalah Kecamatan Wuluhan, Ajung, Panti, Sukorambi, Arjasa, Ledokombo, Sukowono, Sumpersari, dan Patrang. (2) Pengusahaan komoditas ubi jalar tidak tersebar atau tidak terkonsentrasi pada satu wilayah saja, melainkan menyebar di kecamatan-

kecamatan, sehingga selanjutnya tidak ada satupun kecamatan yang menggantungkan sektor perekonomiannya pada satu wilayah kecamatan yang menjadi komoditas basis saja. (3) Dampak yang ditimbulkan komoditas ubi jalar dapat memberikan dampak positif yang mampu mendukung kegiatan ekonomi dan sektor pertanian, khususnya tanaman pangan di Kabupaten Jember. (4) Kontribusi yang diberikan oleh komoditas ubi jalar terhadap pendapatan daerah dan tanaman pangan lainnya di Kabupaten Jember dalam tenggang waktu antara tahun 2010 sampai dengan 2014 adalah rendah.



## SUMMARY

**THE AREAS POTENTIAL AND CONTRIBUTION OF SWEET POTATO COMMODITIES ON FOOD PLANT COMMODITIES IN JEMBER,** Singgih Robeta, 101510601011; 2015; 95 Pages; Social Economics of Agriculture / Agribusiness Study Program, Faculty of Agriculture, Jember University.

Jember has 3293.34 km<sup>2</sup> of total area and it covers 78.815 ha of agricultural area. The agricultural area is, here, used by farmers to plant food crops commodities with 1480 ha of agricultural area is used to plant sweet potato. Knowing the wide of the sweet potato land base and its production look so vary annually, therefore, it is necessary to do a regional analysis approach to determine which areas that become the basis and non-base area of sweet potato based on land size and its production in Jember. This regional analysis approach also determines its contribution to the local government and to other food crops in Jember. In Jember, sweet potato is one of the sources of food crops that become one of the majors commodities for the farmers and the government; thus this plants is expected to be able to increase its productivity from the observation of area and its contributions; and eventually, it can be used to support the other food crops and the economic sectors in Jember.

The research method used in this research is descriptive and analytic method. The data of this research is secondary data which is gathered from 2010 to 2014. Then, to analyze the data, this research uses *Location Quotient* (LQ), *Localization* (Lp), *Specialization* (Sp), *Basic Service Ratio* (BSR), *Regional Multiplier* (RM), and its contribution to other crops as well as to the GDP of Jember. As the result, it is showed that, (1) based on planting land area (Ha) and production (Ton) in Jember, the potential basis area of sweet potato commodity in Jember are in Wuluhan, Ajung, Panti, Sukorambi, Arjasa, Ledokombo, Sukowono, Sumbersari and Patrang; (2) the cultivation of sweet potato commodity is not only concentrated in one region, but it is spread in other districts; so, there are no districts which are depended its economic sector on the basis area of commodities district. (3) As the impact, the sweet potato commodity has a positive impact which can support economic activity and the agricultural

sector, especially food crops in Jember. (4) The contributions given by sweet potato commodity to regional revenue and other food crops in 2010 to 2014 in Jember are low.

## **PRAKATA**

Alhamdulillah penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala limpahan rahmat, hidayah serta kesehatan sehingga penulis dapat menyelesaikan Karya Ilmiah Tertulis yang berjudul **POTENSI WILAYAH DAN KONTRIBUSI KOMODITAS UBI JALAR TERHADAP KOMODITAS TANAMAN PANGAN DI KABUPATEN JEMBER**. Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat menyelesaikan studi Sarjana Strata 1 (S-1), Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Program Studi Agribisnis pada Fakultas Pertanian Universitas Jember.

Penyusunan karya ilmiah tertulis ini banyak mendapat bantuan, arahan, bimbingan, dan saran-saran dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Ir. Jani Januar, MT., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Jember,
2. Dr. Ir. Joni Murti Mulyo Aji, M.Rur.M, selaku Ketua Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember.
3. Ibu Lenny Widjayanthi, SP., M.Sc., Ph.D. selaku Dosen Pembimbing Utama, Ibu Ir. Anik Suwandari, MP. selaku Dosen Pembimbing Anggota, dan Bapak Dr. Ir. Joni Murti Mulyo Aji, M. Rur. M. selaku penguji utama serta Bapak Sudarko, SP, M.Si. karena telah banyak memberi do'a, bimbingan, nasihat, ilmu dan pengalaman berharga sehingga penulis mampu menyelesaikan karya ilmiah ini,
4. Dinas Pertanian Kabupaten Jember atas informasi dan data yang telah di berikan.
5. Kedua orang tua, Bapak Parwoto, S.Pd dan Ibu Tri Rus Mini, S.Pd, beserta seluruh anggota keluarga atas segala kepercayaan, kesabaran, do'a, kasih sayang, dan dukungan yang tanpa henti sampai dengan terselesaikannya karya tulis ini,
6. Nur Azizah Rakhmaniah selaku motivator yang telah memberi semangat dan motivasi,

7. Kawan-kawan UKSM Panjalu dan Agribisnis 2010 pada khususnya, dan Agribisnis serta Agroteknologi keseluruhan pada umumnya yang telah membantu secara langsung maupun tidak langsung,
8. Wawan Kuswantoro yang telah meminjamkan kemeja dan sepatu untuk pertama kalinya dalam mengawali termulainya skripsi,
9. Pihak-pihak yang telah membantu terselesaikannya karya ilmiah tertulis ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Harapan penulis semoga karya tulis ini bermanfaat bagi pembaca dan pihak yang ingin mengembangkannya.

Jember, 2015

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PEMBIMBING</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	<b>v</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>vi</b>
<b>RINGKASAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>SUMMARY</b> .....	<b>ix</b>
<b>PRAKATA</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xviii</b>
<b>BAB 1. PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	8
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	8
1.3.1 Tujuan Penelitian .....	8
1.3.2 Manfaat Penelitian .....	9
<b>BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>10</b>
2.1 Penelitian Terdahulu .....	10
2.2 Budidaya Ubi Jalar .....	12
2.3 Landasan Teori.....	17

2.3.1 Teori Ekonomi Wilayah.....	17
2.3.2 Teori Analisis Wilayah .....	18
2.3.3 Analisis <i>Location Quotient</i> (LQ) .....	21
2.3.4 Karakteristik Penyebaran .....	22
2.3.5 Dampak Pengganda (Multiplier).....	22
2.3.6 Teori Kontribusi Ekonomi .....	23
2.4 Kerangka Pemikiran.....	24
2.5 Hipotesis.....	28
<b>BAB 3. METODE PENELITIAN.....</b>	<b>29</b>
3.1 Penentuan Daerah Penelitian.....	29
3.2 Metode Penelitian.....	29
3.3 Metode Pengumpulan Data.....	29
3.4 Metode Analisis Data.....	30
3.4.1 Hipotesis Pertama.....	30
3.4.2 Hipotesis Kedua .....	30
3.4.3 Hipotesis Ketiga.....	32
3.4.3 Hipotesis Keempat .....	33
3.5 Definisi Operasional.....	36
<b>BAB 4. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN.....</b>	<b>38</b>
4.1 Kondisi Geografis Kabupaten Jember .....	38
4.2 Penduduk.....	39
4.3 Wilayah Administrasi Pemerintah Kabupaten Jember .....	40
4.4 Komoditas Ubi Jalar di Kabupaten Jember.....	41
4.4.1 Perkembangan Areal Tanam Komoditas Ubi Jalar.....	41

4.4.2 Perkembangan Produksi Komoditas Ubi Jalar di Kabupaten Jember.....	42
<b>BAB 5. HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>43</b>
5.1 Wilayah Basis Komoditas Ubi Jalar di Kabupaten Jember .....	43
5.1.1 Wilayah Basis Komoditas Ubi Jalar Berdasarkan Indikator Luas Lahan Tanam .....	43
5.1.2 Wilayah Basis Komoditas Ubi Jalar Berdasarkan Indikator Produksi.....	45
5.2 Karakteristik Penyebaran Komoditas Ubi Jalar .....	47
5.2.1 Lokalitas Komoditas Ubi Jalar.....	48
5.2.2 Spesialisasi Komoditas Ubi Jalar .....	50
5.3 Daya Dukung Komoditas Ubi Jalar di Kabupaten Jember .....	53
5.3.1 Basic Service Ratio (BSR).....	53
5.3.2 Regional Multiplier (RM) .....	55
5.4 Kontribusi Komoditas Ubi Jalar .....	57
5.4.1 Kontribusi Komoditas Ubi Jalar Terhadap Pendapatan Daerah di Kabupaten Jember .....	57
5.4.2 Kontribusi Komoditas Ubi Jalar Terhadap Tanaman Pangan Lainnya di Kabupaten Jember.....	59
 <b>BAB 6. KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	 <b>61</b>
6.1 Kesimpulan .....	61
6.2 Saran.....	61
 <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	 <b>62</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>65</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel	Judul	Halaman
1.1	Data luas panen, produktivitas, dan produksi tanaman ubi jalar Provinsi Jawa Timur dari tahun 2010-2014.....	4
1.2	Data luas panen, produktivitas, dan produksi tanaman ubi jalar menurut Kecamatan di Kabupaten Jember tahun 2014 ..	5
1.3	Data luas tanam, produktivitas, dan produksi tanaman ubi jalar menurut Kecamatan di Kabupaten Jember dari tahun 2014.....	6
4.1	Wilayah Administrasi Kabupaten Jember .....	40
4.2	Luas Areal Tanam Komoditas Ubi Jalar Tahun 2010 Sampai 2014.....	41
4.3	Produksi Komoditas Ubi Jalar Tahun 2010 Sampai 2014 .....	42
5.1	Nilai <i>Location Quotient</i> (LQ) Wilayah Basis Komoditas Ubi Jalar Tahun 2010 sampai 2014 Berdasarkan Indikator Luas Lahan Tanam (Ha) .....	44
5.2	Nilai <i>Location Quotient</i> (LQ) Wilayah Basis Komoditas Ubi Jalar Tahun 2010 sampai 2014 Berdasarkan Indikator Produksi (Ton/Ha) .....	46
5.3	Nilai <i>Lokalita</i> Positif ( $\alpha+$ ) Komoditas Ubi Jalar Tahun 2010 sampai 2014 Berdasarkan Indikator Produksi (Ton/Ha).....	48
5.4	Nilai <i>Spesialisasi</i> Positif ( $\beta+$ ) Komoditas Ubi Jalar Tahun 2010 sampai 2014 Berdasarkan Indikator Produksi (Ton/Ha).....	51
5.5	Nilai <i>Basic Service Ratio</i> (BSR) Komoditas Ubi Jalar di Kabupaten Jember Tahun 2010 Sampai 2014 .....	54
5.6	Nilai <i>Regional Multiplier</i> (RM) Komoditas Ubi Jalar di Kabupaten Jember Tahun 2010 Sampai 2014 .....	56
5.7	Kontribusi Ubi Jalar Terhadap Pendapatan Daerah Tahun 2010 - 2014 .....	58
5.8	Kontribusi Ubi Jalar Terhadap Subsektor Tanaman Pangan di Kabupaten Jember Tahun 2010-2014 .....	59



## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Judul	Halaman
2.1	Skema Kerangka Pemikiran .....	27
4.1	Peta Kabupaten Jember .....	38
5.1	Perkembangan Koefisien <i>Lokalita</i> Rata-rata Komoditas Ubi Jalar di Kabupaten Jember Antara Tahun 2010 Sampai 2014. ....	49
5.2	Perkembangan Koefisien <i>Spesialisasi</i> Rata-rata Komoditas Ubi Jalar di Kabupaten Jember Antara Tahun 2010 Sampai 2014. ....	52
5.3	Nilai <i>Basic Service Ratio</i> (BSR) Komoditas Ubi Jalar di Kabupaten Jember Tahun 2010 Sampai 2014 .....	55
5.4	Nilai <i>Regional Multiplier</i> (RM) Komoditas Ubi Jalar di Kabupaten Jember Tahun 2010 Sampai 2014 .....	56

## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Lampiran</b>	<b>Judul</b>	<b>Halaman</b>
A	Analisis <i>Location Quotient</i> (LQ) Komoditas Ubi Jalar Berdasarkan Luas Lahan Tanam Menurut Kecamatan di Kabupaten Jember Tahun 2010 (Ha/Th) .....	64
B	Analisis <i>Location Quotient</i> (LQ) Komoditas Ubi Jalar Berdasarkan Luas Lahan Tanam Menurut Kecamatan di Kabupaten Jember Tahun 2011 (Ha/Th) .....	65
C	Analisis <i>Location Quotient</i> (LQ) Komoditas Ubi Jalar Berdasarkan Luas Lahan Tanam Menurut Kecamatan di Kabupaten Jember Tahun 2012 (Ha/Th) .....	66
D	Analisis <i>Location Quotient</i> (LQ) Komoditas Ubi Jalar Berdasarkan Luas Lahan Tanam Menurut Kecamatan di Kabupaten Jember Tahun 2013 (Ha/Th) .....	67
E	Analisis <i>Location Quotient</i> (LQ) Komoditas Ubi Jalar Berdasarkan Luas Lahan Tanam Menurut Kecamatan di Kabupaten Jember Tahun 2014 (Ha/Th) .....	68
F	Nilai <i>Location Quotient</i> (LQ) Komoditas Ubi Jalar Berdasarkan Luas Lahan Tanam Menurut Kecamatan di Kabupaten Jember Tahun 2010 - 2014 (Ha/Th) .....	69
G	Analisis <i>Location Quotient</i> (LQ) Komoditas Ubi Jalar Berdasarkan Produksi Tanaman Pangan Menurut Kecamatan di Kabupaten Jember Tahun 2010 (Ton/Th) .....	70
H	Analisis <i>Location Quotient</i> (LQ) Komoditas Ubi Jalar Berdasarkan Produksi Tanaman Pangan Menurut Kecamatan di Kabupaten Jember Tahun 2011 (Ton/Th) .....	71
I	Analisis <i>Location Quotient</i> (LQ) Komoditas Ubi Jalar Berdasarkan Produksi Tanaman Pangan Menurut Kecamatan di Kabupaten Jember Tahun 2012 (Ton/Th) .....	72
J	Analisis <i>Location Quotient</i> (LQ) Komoditas Ubi Jalar Berdasarkan Produksi Tanaman Pangan Menurut Kecamatan di Kabupaten Jember Tahun 2013 (Ton/Th) .....	73
K	Analisis <i>Location Quotient</i> (LQ) Komoditas Ubi Jalar Berdasarkan Produksi Tanaman Pangan Menurut Kecamatan di Kabupaten Jember Tahun 2014 (Ton/Th) .....	74
L	Nilai <i>Location Quotient</i> (LQ) Komoditas Ubi Jalar Berdasarkan Produksi Tanaman Pangan Menurut Kecamatan di Kabupaten Jember Tahun 2010 - 2014 (Ton/Th).....	75
M	Analisis <i>Lokalita</i> (Lp) Komoditas Ubi Jalar Berdasarkan Produksi Tanaman Pangan Menurut Kecamatan di Kabupaten Jember Tahun 2010 (Ton/Th) .....	76

N	Analisis <i>Lokalita</i> (Lp) Komoditas Ubi Jalar Berdasarkan Produksi Tanaman Pangan Menurut Kecamatan di Kabupaten Jember Tahun 2011 (Ton/Th) .....	77
O	Analisis <i>Lokalita</i> (Lp) Komoditas Ubi Jalar Berdasarkan Produksi Tanaman Pangan Menurut Kecamatan di Kabupaten Jember Tahun 2012 (Ton/Th) .....	78
P	Analisis <i>Lokalita</i> (Lp) Komoditas Ubi Jalar Berdasarkan Produksi Tanaman Pangan Menurut Kecamatan di Kabupaten Jember Tahun 2013 (Ton/Th) .....	79
Q	Analisis <i>Lokalita</i> (Lp) Komoditas Ubi Jalar Berdasarkan Produksi Tanaman Pangan Menurut Kecamatan di Kabupaten Jember Tahun 2014 (Ton/Th) .....	80
R	Nilai <i>Lokalita</i> (Lp) Komoditas Ubi Jalar Berdasarkan Produksi Tanaman Pangan Menurut Kecamatan di Kabupaten Jember Tahun 2010 - 2014 (Ton/Th) .....	81
S	Analisis <i>Spesialisasi</i> (Sp) Komoditas Ubi Jalar Berdasarkan Produksi Tanaman Pangan Menurut Kecamatan di Kabupaten Jember Tahun 2010 (Ton/Th) .....	82
T	Analisis <i>Spesialisasi</i> (Sp) Komoditas Ubi Jalar Berdasarkan Produksi Tanaman Pangan Menurut Kecamatan di Kabupaten Jember Tahun 2011 (Ton/Th) .....	83
U	Analisis <i>Spesialisasi</i> (Sp) Komoditas Ubi Jalar Berdasarkan Produksi Tanaman Pangan Menurut Kecamatan di Kabupaten Jember Tahun 2012 (Ton/Th) .....	84
V	Analisis <i>Spesialisasi</i> (Sp) Komoditas Ubi Jalar Berdasarkan Produksi Tanaman Pangan Menurut Kecamatan di Kabupaten Jember Tahun 2013 (Ton/Th) .....	85
W	Analisis <i>Spesialisasi</i> (Sp) Komoditas Ubi Jalar Berdasarkan Produksi Tanaman Pangan Menurut Kecamatan di Kabupaten Jember Tahun 2014 (Ton/Th) .....	86
X	Nilai <i>Spesialisasi</i> (Sp) Komoditas Ubi Jalar Berdasarkan Produksi Tanaman Pangan Menurut Kecamatan di Kabupaten Jember Tahun 2010 - 2014 (Ton/Th) .....	87
Y	Nilai <i>Basic Service Ratio</i> (BSR) dan Regional Multiplier (RM) Komoditas Ubi Jalar Menurut Kecamatan di Kabupaten Jember Berdasarkan Produksi Tanaman Pangan Tahun 2010 (Ton/Th) .....	88
Z	Nilai <i>Basic Service Ratio</i> (BSR) dan Regional Multiplier (RM) Komoditas Ubi Jalar Menurut Kecamatan di Kabupaten Jember Berdasarkan Produksi Tanaman Pangan Tahun 2011 (Ton/Th) .....	89
AA	Nilai <i>Basic Service Ratio</i> (BSR) dan Regional Multiplier (RM) Komoditas Ubi Jalar Menurut Kecamatan di Kabupaten Jember Berdasarkan Produksi Tanaman Pangan Tahun 2012 (Ton/Th) .....	90

AB	Nilai <i>Basic Service Ratio</i> (BSR) dan Regional Multiplier (RM) Komoditas Ubi Jalar Menurut Kecamatan di Kabupaten Jember Berdasarkan Produksi Tanaman Pangan Tahun 2013 (Ton/Th) .....	91
AC	Nilai <i>Basic Service Ratio</i> (BSR) dan Regional Multiplier (RM) Komoditas Ubi Jalar Menurut Kecamatan di Kabupaten Jember Berdasarkan Produksi Tanaman Pangan Tahun 2014 (Ton/Th) .....	92
AD	Nilai <i>Basic Service Ratio</i> (BSR) dan Regional Multiplier (RM) Komoditas Ubi Jalar Menurut Kecamatan di Kabupaten Jember Berdasarkan Produksi Tanaman Pangan Tahun 2010 - 2014 (Ton/Th) .....	93
AE	Kontribusi Ubi Jalar Terhadap Pendapatan Daerah Tahun 2010 – 2014 .....	94
AF	Kontribusi Ubi Jalar Terhadap Subsektor Tanaman Pangan di Kabupaten Jember Tahun 2010 – 2014 .....	95



## **BAB 1. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pembangunan adalah suatu proses dinamis untuk mencapai kesejahteraan masyarakat pada tingkat yang lebih tinggi dan serba sejahtera. Pendekatan sektoral diperlukan untuk mendekati pembangunan nasional melalui kegiatan usaha demi kegiatan usaha yang dikelompokkan menurut jenisnya ke dalam sektor-sektor dan sub-sub sektor. Adapun dasar berpijaknya adalah “mekanisme pengelolaan” satuan maupun kelompok kegiatan usaha sehingga dapat membawa dampak pengembangan yang langsung dapat dirasakan oleh satuan-satuan kegiatan usaha. Tujuan ataupun sasaran pembangunan yang hendak dicapai dan hasilnya juga terungkap secara sektoral, yaitu baik yang menyangkut hasil produksi, pendapatan, lapangan kerja, maupun investasi dan kredit yang digunakan. Kesemuanya diungkapkan menurut sektor-sektor, yaitu sektor-sektor pertanian, pertambangan, konstruksi (bangunan), perindustrian, perdagangan, perhubungan, keuangan dan perbankan, dan jasa (Adisasmita, 2005).

Pertanian adalah suatu jenis kegiatan produksi yang berlandaskan proses pertumbuhan dari tumbuh-tumbuhan dan hewan. Pertanian dalam arti sempit dinamakan pertanian rakyat sedangkan pertanian dalam arti luas meliputi pertanian dalam arti sempit, kehutanan, peternakan, dan perikanan. Semua itu merupakan hal yang penting. Secara garis besar, pengertian pertanian dapat diringkas menjadi (1) proses produksi; (2) petani atau pengusaha; (3) tanah tempat usaha; (4) usaha pertanian (*farm bussines*) (Soetriono *et al.*, 2006).

Pembangunan sektor pertanian identik dengan pembangunan ekonomi secara nasional, sektor pertanian tidak identik dengan Kementerian Pertanian, namun identik dengan sistem agribisnis. Oleh karena itu, sektor pertanian adalah scope arti yang luas dimiliki oleh tiga Kementerian RI, yaitu Kementerian Pertanian, Kementerian Kelautan dan Perikanan, dan Kementerian Kehutanan. Sektor Pertanian dalam perhitungan Produk Domestik Bruto (PDB) didukung oleh 5 subsektor, yaitu subsektor Tanaman Pangan dan Hortikultura, subsektor Perkebunan, subsektor Peternakan, dan subsektor Kehutanan (Pasaribu, 2012).

Kontribusi sektor pertanian di suatu Negara terhadap pendapatan devisa adalah lewat pertumbuhan ekspor dan/atau pengurangan impor Negara tersebut atas komoditi-komoditi pertanian. Tentu, kontribusi sektor itu terhadap ekspor juga bias bersifat tidak langsung, misalnya lewat peningkatan ekspor atau pengurangan impor produk-produk berbasis pertanian, seperti makanan dan minuman, tekstil dan produk-produknya, barang-barang dari kulit, ban mobil, obat-obatan, dan lain-lain.

Sesuai dengan Rencana Strategis Kementerian Pertanian tahun 2010-2014 kebutuhan investasi di sektor pertanian adalah sebesar Rp 1.360,6 trilyun (PMDN 73 persen dan PMA 27 persen). Target kebutuhan investasi swasta pada tahun 2012 diharapkan dapat mencapai Rp 56,28 trilyun dari investor asing (PMA) dan Rp 144,42 trilyun investor dalam negeri (PMDN). Untuk mencapai sasaran tersebut di atas maka arah dan strategi kebijakan investasi pertanian tahun 2010 - 2014 adalah menciptakan iklim investasi dan iklim usaha yang kondusif serta melakukan promosi yang intensif dan tepat sasaran (Utama, 2013).

Pembangunan ekonomi daerah merupakan suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakat mengelola sumberdaya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan ekonomi dalam wilayah tersebut (Arsyad, 2005). Pembangunan ekonomi daerah diharapkan dapat meningkatkan taraf penghidupan masyarakat, tingkat kemakmuran semakin tinggi, ketimpangan pendapatan terus berkurang, kesempatan kerja semakin luas, dan kualitas sumber daya manusia semakin membaik. Provinsi Jawa Timur sebagai salah satu provinsi di Indonesia harus mampu memutuskan kebijakan daerahnya melalui pemerintah setempat. Kebijakan daerah Provinsi Jawa Timur ini akan sangat menentukan pembangunan ekonomi regional di daerah ini. Potensi yang ada di Provinsi Jawa Timur diharapkan dapat dimanfaatkan untuk melaksanakan pembangunan ekonomi regional Provinsi Jawa Timur.

Komoditi pangan merupakan salah satu komoditi strategis berhubung bobotnya yang cukup besar dalam komposisi pengeluaran rumah tangga. Lebih

khusus lagi, beras merupakan salah satu komoditi yang sejak sebelum perang sudah dilakukan campur tangan sistematis dari pemerintah. Sejak tahun 1969 pendekatan untuk mengendalikan sistem pemasaran yang terkendali mulai ditangani oleh pemerintah antara lain dengan menetapkan harga dasar. Penetapan harga dasar tidak berdiri sendiri karena menimbulkan beberapa konsekuensi lanjutan terhadap pemerintah, yaitu pembelian gabah/beras dikala harga pasar dibawah atau sama dengan harga dasar. Demikian juga dengan kebijaksanaan untuk melindungi kepentingan konsumen harus juga dilakukan. Campur tangan pemerintah dalam rantai tataniaga demikian itu dilakukan karena adanya imperfeksi pasar yang merugikan produsen dan atau konsumen. Tetapi campur tangan pemerintah harus dilakukan secara berhati-hati agar tidak sampai berakibat instabilitas atau kerugian bagi pelaku pasar (Amang, 1995)

Komoditas pertanian, khususnya pangan diusahakan oleh jutaan petani skala kecil dan merupakan kebutuhan utama bagi sebagian besar masyarakat. Kebijakan harga pangan bagi negara sedang berkembang juga merupakan persoalan rumit agar tetap memberikan dorongan peningkatan produksi, namun juga tetap terjangkau oleh sebagian besar masyarakat luas. Kebijakan stabilitas harga pangan masih tetap perlu diperhatikan agar petani terhindar dari dampak gejolak harga pangan antar komoditas perlu diupayakan agar tetap wajar sehingga terjadi alokasi dan pemanfaatan sumber daya domestik secara efisien dan mampu menampilkan daya saing secara memadai (Sudaryanto *et al.*, 2006).

Melihat penduduk Indonesia yang sebagiannya menggantungkan hidup pada sektor pertanian, maka harus ada upaya dalam memajukan sistem pertanian yang ada. Sehingga potensi-potensi tersebut bisa dimanfaatkan dengan baik. Salah satu komoditas pertanian yang mengalami peningkatan dan memiliki permintaan pasar dalam negeri yang cukup tinggi adalah bahan pangan. Dalam pengembangan pertanian disesuaikan pula dengan potensi wilayah yang ada. Salah satu komoditas bahan pangan yang berkembang di Indonesia adalah ubi jalar. Tingkat harga ubi jalar yang rendah dan terjangkau oleh semua lapisan masyarakat salah satu faktor penting untuk mendorong diversifikasi pangan pokok selain beras (Aliyani, 2013).



Provinsi Jawa Timur mempunyai potensi yang cukup besar di subsektor tanaman pangan khususnya ubi jalar, dibawah ini terdapat data luas panen, produktivitas, dan produksi tanaman ubi jalar Provinsi Jawa Timur dari tahun 2003-2012.

Tabel 1.1 Data luas panen, produktivitas, dan produksi tanaman ubi jalar Provinsi Jawa Timur dari tahun 2010-2014.

No	Tahun	Luas Lahan(ha)	Produktivitas(Ton/ha)	Produksi(Ton)
1	2010	14.149	10,73	151.892
2	2011	14.101	11,31	159.487
3	2012	14.053	11,91	167.461
4	2013	14.005	12,55	175.834
5	2014	13.957	13,22	184.626

Sumber : Dinas Pertanian Provinsi Jawa Timur.

Subsektor tanaman pangan di Provinsi Jawa Timur tidak terlepas dari kontribusi subsektor tanaman pangan di tiap-tiap kabupaten di Jawa Timur. Setiap Kabupaten mempunyai potensi subsektor tanaman pangan yang berbeda berdasarkan sumber daya yang dimiliki dan kondisi wilayahnya. Salah satu Kabupaten di Jawa Timur adalah Kabupaten Jember, dimana ubi jalar di wilayah ini memberikan kontribusi terhadap tanaman pangan khususnya ubi jalar di Jawa Timur.

Kabupaten Jember secara keseluruhan memiliki luas 3.293,34 Km<sup>2</sup> dan lahan pertaniannya seluas 78.815 ha. Lahan pertanian yang digunakan petani adalah untuk menanam komoditas tanaman pangan, khusus tanaman pangan ubi jalar lahan yang digunakan seluas 1480 ha. Melihat luas lahan pertanian ubi jalar dari tahun ketahun terlihat fluktuatif begitu pula dari hasilnya. Lahan pertanian ubi jalar yang semakin menurun ternyata meningkatkan produksinya dalam kalkulasi kurun waktu 1 tahun (BPS Jawa Timur, 2012).

Tabel 1.2 Data luas panen, produktivitas, dan produksi tanaman ubi jalar Kabupaten Jember dari tahun 2010 – 2014.

No	Tahun	Luas Lahan (ha)	Produktivitas(Ton/ha)	Produksi(Ton)
1	2010	1078	10,59	11422
2	2011	799	9,61	7681
3	2012	752	20,24	15226
4	2013	674	13,90	9372
5	2014	616	19,67	12117

Sumber : Dinas Pertanian Kabupaten Jember

Berdasarkan Tabel 1.2 pada tahun 2010 sampai 2014 luas areal (ha) cukup fluktuatif dengan produksi (Ton) yang cukup seimbang juga dengan luas areal tanamnya. Luas areal dan produksi tinggi pada tahun 2010 dan mengalami penurunan pada tahun 2011, tetapi produktivitas meningkat meskipun hanya 0,32 Kw/ha. Pada tahun 2012 luas lahan dan produksi meningkat sebesar 1480 ha dengan jumlah produksi sebesar 15.226 Ton. Sedangkan tahun 2013 mengalami penurunan luas lahan, produksi dan produktivitas menurun juga, tetapi pada tahun 2014 mengalami penurunan luas lahan tanam. Meskipun pada tahun 2014 mengalami penurunan luas lahan, tetapi jumlah produksi mengalami peningkatan yang signifikan dan produktivitasnya juga ikut meningkat tinggi dibanding dengan 5 tahun sebelumnya. Komoditas ubi jalar diusahakan di sebagian kecamatan di Kabupaten Jember. Jumlah luas lahan, produksi dan produktivitas yang fluktuatif ini berpengaruh terhadap konsumsi ubi jalar oleh masyarakat di Kabupaten Jember.

Adapun data per-Kecamatan di Kabupaten Jember yang mengusahakan komoditas ubi jalar dapat dilihat dibawah ini.

Tabel 1.3 Data luas panen, poduktivitas, dan poduksi tanaman ubi jalar menurut Kecamatan di Kabupaten Jember tahun 2014.

No.	Kecamatan	Luas Lahan (ha)	Produktivitas (Ton/ha)	Produksi (Ton)
1	Gumukmas	<b>32</b>	22,59	<b>723</b>
2	Puger	2	21,50	43
3	Wuluhan	<b>88</b>	13,15	<b>1.158</b>
4	Ambulu	11	19,27	212
5	Mayang	6	23,00	138
6	Mumbulsari	4	39,50	158
7	Jenggawah	1	42,00	42
8	Ajung	29	21,51	624
9	Rambipuji	6	20,33	122
10	Semboro	10	27,60	276
11	Tanggul	5	21,60	108
12	Panti	<b>35</b>	16,68	<b>584</b>
13	Sukorambi	<b>30</b>	31,83	<b>955</b>
14	Arjasa	16	25,06	401
15	Kalisat	21	25,85	543
16	Ledokombo	<b>119</b>	20,37	<b>2.425</b>
17	Sumberjambe	4	15,25	61
18	Sukowono	<b>135</b>	16,29	<b>2.200</b>
19	Sumbersari	28	18,14	508
20	Patrang	<b>36</b>	23,22	<b>836</b>
<b>Jumlah</b>		<b>616</b>	<b>464,74</b>	<b>12.117</b>

Sumber : Dinas Pertanian Kabupaten Jember

Berdasarkan Tabel 1.3 dapat diketahui bahwa daerah yang memiliki luas areal dan produksi cukup tinggi adalah Kecamatan Gumukmas, Kecamatan Wuluhan, Kecamatan Sukorambi, Kecamatan Panti, Kecamatan Ledokombo, Kecamatan Sukowono dan Kecamatan Patrang. Ketujuh kecamatan tersebut dapat dikatakan daerah sentra produksi ubi jalar di Kabupaten Jember. Produksi komoditas ubi jalar dari ketujuh kecamatan tersebut berturut-turut pada tahun 2014 adalah 723 ton, 1.158 ton, 584 ton, 955 ton, 2.425 ton, 2.200 ton dan 836 ton.

Wilayah kecamatan di Kabupaten Jember memiliki jumlah areal dan produksi yang cukup tinggi, tetapi masih tergolong fluktuatif sekali. Berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan produksi, diantaranya dalam bentuk subsidi masukan, penyedia kredit, perlindungan harga, penyuluhan pertanian, introduksi varietas unggul, pencetakan lahan dan pembangunan fasilitas penunjang. Upaya tersebut nampaknya masih belum memberikan hasil yang nyata. Agar peningkatan produksi dapat dicapai, maka program intensifikasi dan perluasan areal tanam sebaiknya memperhatikan keunggulan komparatif masing-masing wilayah. Hal ini dimaksudkan untuk menuju ke perwilayahan komoditas. Permasalahan yang muncul kemudian, yakni bagaimana kondisi ekonomi yang menunjukkan kondisi keunggulan komparatif masing-masing komoditas dan wilayah diketahui, maka masing-masing wilayah dapat mengusahakan tanaman yang mempunyai keunggulan komparatif lebih tinggi secara intensif (Soetrisno, 2006).

Berdasarkan latar belakang diatas, perlu adanya pendekatan analisis wilayah untuk mengetahui wilayah mana saja yang menjadi basis non basis ubi jalar berdasarkan luas lahan dan produksi di Kabupaten Jember serta kontribusi terhadap pemerintah daerah dan terhadap tanaman pangan lainnya di Kabupaten Jember. Ubi jalar di Kabupaten Jember merupakan salah satu sumber tanaman pangan yang menjadi salah satu unggulan untuk petani dan pemerintah, sehingga diharapkan kedepannya bisa terus mengalami peningkatan dari pantauan wilayah dan kontribusinya, serta pada akhirnya dapat digunakan untuk mendukung sektor tanaman pangan maupun ekonomi di Kabupaten Jember.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka ada hal yang menjadi rumusan masalah di dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah wilayah komoditas ubi jalar di Kabupaten Jember merupakan wilayah basis ubi jalar berdasarkan luas lahan dan produksi?
2. Apakah karakteristik penyebaran komoditas ubi jalar di Kabupaten Jember mengarah pada azas lokalisasi dan spesialisasi berdasarkan luas lahan dan produksi?
3. Apakah sektor basis komoditas ubi jalar di Kabupaten Jember dapat mendukung kegiatan tanaman pangan di Kabupaten Jember?
4. Bagaimana kontribusi komoditas ubi jalar terhadap pendapatan daerah dan tanaman pangan lainnya di Kabupaten Jember?

## **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui wilayah komoditas ubi jalar di Kabupaten Jember yang merupakan wilayah basis ubi jalar berdasarkan luas lahan dan produksi.
2. Untuk mengetahui karakteristik penyebaran komoditas ubi jalar di Kabupaten Jember mengarah pada azas lokalisasi dan spesialisasi berdasarkan luas lahan dan produksi.
3. Untuk mengetahui sektor basis komoditas ubi jalar di Kabupaten Jember dapat mendukung kegiatan tanaman pangan di Kabupaten Jember.
4. Untuk mengetahui kontribusi komoditas ubi jalar terhadap pendapatan daerah dan tanaman pangan lainnya di Kabupaten Jember.

### **1.3.2 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari hasil penelitian ini yaitu :

1. Sebagai bahan referensi bagi mahasiswa atau pihak manapun yang berminat dalam melakukan penelitian yang terkait dengan penulisan ini.
2. Sebagai bahan masukan dan sumbangan pemikiran bagi pemerintah Kabupaten Jember, khususnya yang berkaitan dengan penulisan ini.



## **BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Menurut Wowor (2014) yang berjudul Kajian Potensi Komoditas Tanaman Pangan Di Kabupaten Minahasa, bahwa kegiatan perekonomian Kabupaten Minahasa selama empat tahun terakhir mengalami pertumbuhan yang positif. Secara berurutan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Minahasa selama empat tahun terakhir (2010 sampai dengan 2013) sebesar 6,25 persen, 6,35 persen, 6,81 persen dan 6,56 persen. Kajian tentang potensi komoditas tanaman pangan dilakukan untuk membantu pembangunan wilayah Kabupaten Minahasa melalui metode pengukuran kinerja sektor ekonomi suatu wilayah yaitu basis ekonomi. Komoditas pertanian basis ditunjukkan dengan nilai  $LQ > 1$ , sedangkan komoditas pertanian non basis ditunjukkan dengan nilai  $LQ < 1$ . Hasil penelitian untuk tanaman pangan basis di tiap kecamatan di Kabupaten Minahasa menunjukkan bahwa ubi jalar menempati posisi kedua setelah jagung yang mendominasi sepuluh kecamatan di Kabupaten Minahasa. Ubi jalar menjadi komoditas paling basis di empat kecamatan yaitu di kecamatan Langowan Timur, Langowan Utara, Kakas Barat, dan Eris.

Menurut Karyanto (2008), Kabupaten Wonogiri merupakan salah satu sentra produksi ubi kayu di Jawa Tengah. Ubi kayu dari kabupaten Wonogiri banyak dibutuhkan untuk memenuhi permintaan industri makanan dan pakan ternak di Jawa Tengah maupun di luar Jawa Tengah. Produktivitas ubi kayu di Kabupaten Wonogiri dapat dilihat dari luas lahan yang ditanami ubi kayu. Luas lahan tersebut dapat digunakan untuk menunjukkan bahwa ubi kayu merupakan sektor basis atau bukan, dan perhitungan yang digunakan adalah analisis *Location Quotient* (LQ). Hasil analisis LQ menunjukkan bahwa Kabupaten Wonogiri merupakan daerah potensi ubi kayu dengan  $LQ > 1$  yaitu 3,37 berarti tanaman ubi kayu mempunyai potensi yang baik untuk dibudidayakan dan dikembangkan. Berdasarkan hasil perhitungan nilai LQ, mengindikasikan di Kabupaten Wonogiri sudah saatnya tanaman ubi kayu dikelola secara intensif, dan upaya tersebut dapat dilakukan melalui sistem agribisnis.



Karakteristik penyebaran diketahui dari daerah basis dan non basis hasil analisis *Location Quotient*. Analisis Lokalisasi dan Spesialisasi digunakan untuk mengetahui karakteristik penyebaran. Berdasarkan penelitian dari Ula (2008) yang berjudul Identifikasi Komoditas Pertanian Unggulan Tingkat Kecamatan Di Kabupaten Batang Provinsi Jawa Tengah, bahwa komoditas yang terspesialisasi atau mempunyai keunggulan komparatif paling tinggi, dari komoditas yang ada di Kabupaten Batang adalah padi sawah, dengan besarnya nilai KS 1,01370. Wilayah yang mempunyai koefisien spesialisasi tertinggi atau mempunyai keunggulan komparatif tinggi di Kabupaten Batang adalah Kecamatan Blado, Kecamatan Bawang dan Kecamatan Gringsing. Komoditas pertanian di Kabupaten Batang pada tahun 2006 yang keadaannya memusat (terjadi aglomerasi) ada 63 jenis komoditas, dan yang keberadaannya menyebar di hampir semua kecamatan ada 39 jenis.

Menurut penelitian dari Aminuddin (2014) yang berjudul Strategi Pengembangan Agroindustri Markisa dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Gowa Sulawesi Selatan, bahwa *Basic Service Ratio* (BSR) Markisa di Sulawesi Selatan berdasarkan analisis perhitungan lebih besar dari satu, berarti basis markisa sektor mendukung ekonomi atau agroindustri di Sulawesi Selatan. Pada 2004 - 2008 BSR lebih dari satu, berarti Markisa mendukung ekonomi atau agroindustri di Sulawesi Selatan. Nilai BSR lebih besar dari satu memiliki arti bahwa salah satu bagian yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan dan pengembangan dasar sektor sementara sisa kebutuhan dan pengembangan non basis.

Menurut Hartanto (2010), komoditi berkembang adalah komoditi yang memiliki ciri laju pertumbuhan cepat tetapi kontribusinya lebih rendah dibandingkan dengan PDRB. Keunggulan dari komoditi berkembang ini diantara komoditi tanaman bahan makanan yang lain adalah karena memiliki laju pertumbuhan lebih cepat dari pada laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Wonogiri. Komoditi ubi jalar ini mempunyai laju pertumbuhan sebesar 127,06% yang nilainya lebih besar dibandingkan dengan laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Wonogiri sebesar 4,39%. Besarnya laju pertumbuhan ini disebabkan

Peningkatan nilai produksi pada tahun 2006 dan 2007 yang dipicu oleh peningkatan luas panen yaitu 192 ha pada tahun 2006 menjadi 251 ha pada tahun 2007.

Jagung merupakan salah satu tanaman pangan yang memiliki nilai ekonomis serta mempunyai peluang untuk dikembangkan. Permintaan jagung semakin meningkat sejalan dengan beragamnya kegunaan jagung. Berdasarkan penelitian dari Indriatma (2011) yang berjudul Analisis Wilayah dan Trend Komoditas Jagung serta Kontribusinya Terhadap Perekonomian Kabupaten Jember, bahwa wilayah penghasil komoditas jagung yang merupakan wilayah basis adalah Kecamatan Gumukmas, Puger, Wuluhan, Ambulu, Tempurejo, Silo, Mayang, Sukorambi, Pakusari, dan Sumberjambe. Pengusahaan komoditas jagung berdasarkan hasil analisis lokalita yaitu  $< 1$  dan spesialisasi  $> 1$ , maka dari itu berarti bahwa pengusahaannya tersebar di beberapa wilayah di Kabupaten Jember serta terdapat kekhasan dalam pengusahaan usahatani jagung. Kontribusi komoditas jagung terhadap perekonomian Kabupaten Jember sebesar 3,96% termasuk kriteria tinggi dari rata-rata PDRB Kabupaten Jember yaitu sebesar 0,09%, sedangkan kontribusinya terhadap tanaman pangan juga termasuk tinggi yaitu sebesar 18,66% dengan rata-rata PDRB tanaman pangan sebesar 4,17%. Peran pemerintah sangat diperlukan guna melakukan pemetaan-pemetaan wilayah dalam rangka memperkuat ketahanan pangan di wilayah Kabupaten Jember.

## **2.2 Budidaya Ubi Jalar**

Ubi jalar atau ketela rambat diduga berasal dari Benua Amerika. Para ahli botani memperkirakan daerah asal tanaman ubi jalar adalah Selandia Baru, Polinesia, dan Amerika Tengah. Nikolai Ivanovich Vavilov, seorang ahli botani Soviet, memastikan daerah sentrum primer asal tanaman ubi jalar adalah Amerika bagian Tengah.

Ubi jalar menyebar ke seluruh dunia, terutama negara-negara beriklim tropik diperkirakan pada abad ke-16. Penyebaran ubi jalar pertama kali terjadi ke Spanyol melalui Tahiti, Kepulauan Guam, Fiji, dan Selandia Baru. Orang-orang

Spanyol dianggap berjasa menyebarkan ubi jalar ke kawasan Asia, terutama Filipina, Jepang, dan Indonesia.

Pada tahun 1960-an penanaman ubi jalar sudah meluas hampir di semua provinsi di Indonesia. Daerah sentra produksi ubi jalar pada mulanya terpusat di Pulau Jawa. Pada tahun 1968 Indonesia merupakan negara penghasil ubi jalar nomor 4 di dunia karena berbagai daerah di Indonesia menanam ubi jalar. Sentra produksi ubi jalar yang termasuk 5 daerah terluas penanaman komoditas ini dari tahun 2001-2009 adalah provinsi Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Papua, dan Sumatra Utara (Gardjito et al. 2013).

Ditinjau dari aspek agronomi, ubi jalar memiliki sistematika sebagai berikut:

Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Magnoliopsida
Ordo	: Solanales
Famili	: Convolvulaceae
Genus	: Ipomoea
Spesies	: I. Batatas

Pedoman secara teknis budidaya ubi jalar yang meliputi penyiapan bibit, pengolahan tanah, penanaman, pemeliharaan dan perawatan, dan pemanenan. Penjelasannya adalah sebagai berikut (Wargiono, 1989):

### **1. Penyiapan bibit ubi jalar**

Penyiapan bibit dalam budidaya ubi jalar bisa dilakukan dengan dua cara, yakni cara generatif dan vegetatif. Pertama adalah perbanyakan melalui umbi. Caranya pilih umbi berkualitas baik dan sehat, kemudian dibiarkan di tempat lembab dan teduh hingga keluar tunasnya. Tunas yang keluar dari umbi dipotong dan siap untuk dibesarkan. Cara generatif jarang dilakukan dalam budidaya ubi jalar skala luas. Cara ini dipakai untuk memperbanyak bibit unggul dalam skala terbatas. Atau untuk mengembalikan sifat-sifat unggul sang induk.

Cara kedua adalah perbanyakan vegetatif dengan distek. Calon indukan diambil dari tanaman yang berumur di atas dua bulan dengan ruas yang pendek-

pendek. Caranya, potong batang tanaman kira-kira sepanjang 15-25 cm. Pada setiap potongan minimal terdapat dua ruas batang. Papas sebagian daun-daunnya untuk mengurangi penguapan. Ikat batang yang telah distek tersebut dan biarkan selama satu minggu di tempat yang teduh. Perbanyak dengan cara stek batang secara terus menerus akan menurunkan kualitas tanaman. Oleh karena itu, perbanyak dengan stek hanya dianjurkan untuk 3-5 generasi penanaman.

## **2. Pengolahan tanah untuk budidaya ubi jalar**

Kondisi tanah yang cocok untuk budidaya ubi jalar adalah tanah lempung berpasir, gembur, banyak mengandung hara dan memiliki drainase yang baik. Budidaya ubi jalar pada tanah kering dan retak-retak, akan menurunkan imunitas tanaman. Tanaman mudah terserang hama dan penyakit. Sebaliknya bila ditanam ditempat becek atau basah, umbinya akan kerdil, kadar serat tinggi, umbi mudah busuk dan bentuknya benjol.

Derajat keasaman tanah yang ideal untuk budidaya ubi jalar sekitar 5,5-7,5 pH. Tanaman ini tumbuh baik pada lahan tegalan atau bekas sawah. Pada lahan tegalan, budidaya ubi jalar cocok dilakukan diakhir musim hujan. Sedangkan untuk lahan sawah lebih cocok pada musim kemarau.

Budidaya ubi jalar relatif tidak membutuhkan pupuk yang banyak. Apalagi bila ditanam di lahan bekas sawah. Sebelum menanam ubi jalar, hendaknya tanah dibajak atau dicangkul supaya gembur. Kemudian bentuk bedengan setinggi 30-40 cm. Buat lebar bedengan 60-100 cm dengan jarak antar bedengan 40-60 cm. Panjang bedengan mengikuti bentuk lahan.

Untuk budidaya ubi jalar secara organik, berikan pupuk dasar berupa pupuk kandang atau kompos. Pupuk kandang yang bagus adalah campuran kotoran ayam dan sapi atau kambing yang telah matang. Campurkan pupuk pada saat pembuatan bedengan dengan dosis 20 ton per hektar.

### **3. Penanaman ubi jalar**

Ubi jalar ditanam dengan cara membenamkan 2/3 stek batang kedalam tanah. Dalam satu bedengan terdapat dua baris tanaman. Jarak antar tanaman dalam satu baris 30 cm dan jarak antar baris 40 cm. Dibutuhkan sekitar 36 ribu batang untuk lahan seluas satu hektar. Di awal pertumbuhan usahakan jaga kelembaban tanah. Lakukan penyiraman setiap pagi dan sore hari pada stek yang baru ditanam. Penyiraman bisa dihentikan setelah tanaman terlihat tumbuh, yang dicirikan dengan keluarnya daun baru.

### **4. Pemeliharaan dan perawatan**

Tanaman ubi adalah tanaman yang tahan kekeringan. Intensitas hujan dua minggu sekali sudah cukup memberikan asupan air. Sehingga relatif tidak memerlukan penyiraman secara terus menerus. Setelah 2-3 minggu penanaman, periksa keseluruhan tanaman. Apabila terdapat tanaman yang gagal tumbuh segera sulam dengan tanaman baru. Penyulaman dilakukan dengan cara mencabut tanaman yang mati dan menggantinya dengan stek batang yang baru.

Pada umur 4 minggu setelah tanam, lakukan pembongkaran tanah di kiri dan kanan tanaman, radius 10 dari tanaman. Hal ini dimaksudkan supaya akar tanaman tidak menjalar kemana-mana sehingga umbi terkonsentrasi pada jalur penanaman. Aktivitas ini dilakukan sekaligus dengan menyiangi gulma.

Pada umur 6-8 minggu setelah tanam, tanah yang dibongkar tadi kemudian ditutup kembali sambil merapikan akar-akar yang menjalar keluar dari jalur penanaman. Kegiatan perapihan akar ini penting karena jika menjalar kemana-mana, umbi yang dihasilkan tidak akan terlalu besar. Jika akar tidak ditertibkan, bisa jadi umbinya banyak namun ukurannya kecil-kecil.

## 5. Pemanenan budidaya ubi jalar

Pemanenan ubi jalar bisa dilakukan pada umur 3,5-4 bulan. Perhatikan cuaca saat menjelang panen, atau umur tanaman di atas 3 bulan. Umbi siap panen yang tiba-tiba tertimpa hujan deras biasanya akan membusuk. Hal ini terjadi pada budidaya ubi jalar yang dilakukan di musim kemarau. Apabila terjadi hal tersebut segera lakukan pemanenan, maksimal 7 hari setelah hujan. Ubi jalar adalah salah satu komoditas tanaman pangan yang memberikan kontribusi sektor tanaman pangan di Kabupaten Jember. Pengusahaan komoditas ubi jalar di Kabupaten Jember berada di beberapa kecamatan seperti pada Tabel 2.1.

Tabel 2.1. Data luas tanam, produktivitas, dan produksi tanaman ubi jalar menurut Kecamatan di Kabupaten Jember dari tahun 2014.

No.	Kecamatan	Luas Lahan (ha)	Produktivitas (Ton/ha)	Produksi (Ton)
1	Gemukmas	32	22,59	723
2	Puger	2	21,50	43
3	Wuluhan	88	13,15	1.158
4	Ambulu	11	19,27	212
5	Mayang	6	23,00	138
6	Mumbulsari	4	39,50	158
7	Jenggawah	1	42,00	42
8	Ajung	29	21,51	624
9	Rambipuji	6	20,33	122
10	Semboro	10	27,60	276
11	Tanggul	5	21,60	108
12	Panti	35	16,68	584
13	Sukorambi	30	31,83	955
14	Arjasa	16	25,06	401
15	Kalisat	21	25,85	543
16	Ledokombo	119	20,37	2.425
17	Sumberjambe	4	15,25	61
18	Sukowono	135	16,29	2.200
19	Sumbersari	28	18,14	508
20	Patrang	36	23,22	836
<b>Jumlah</b>		<b>616</b>	<b>464,74</b>	<b>12.117</b>

Sumber : Dinas Pertanian Kabupaten Jember

Data Tabel 2.2 menyatakan, bahwa pada tahun 2014 potensi ubi jalar di beberapa Kecamatan di Kabupaten Jember. Areal dengan penanaman ubi jalar

terluas terletak di Kecamatan Sukowono dengan luas lahan 135 ha dan produksi sebesar 215,69 Kw/ha dan produksi sebesar 2.200 ton. Sedangkan luas areal tanam secara keseluruhan adalah 616 ha dengan total produksi sebesar 12.117 ton.

## **2.3 Landasan Teori**

### **2.3.1 Teori Ekonomi Wilayah**

Ilmu ekonomi regional atau ilmu ekonomi wilayah, pada dasarnya, merupakan bagian dari ilmu ekonomi. Ilmu tersebut lebih menitikberatkan pada bahasan dimensi tata ruang, dalam pengertian ekonomi. Dari batasan itu sehingga dapat disimpulkan ke dalam pertanyaan apa, di mana, mengapa, dan bagaimana selanjutnya? Pertanyaan apa berhubungan dengan setiap kegiatan dalam lingkup ekonomi. Pertanyaan dimana, berkaitan dengan persoalan lokasional yang berkaitan dengan kegiatan ekonomi lainnya dalam artian pola ruang yang berhubungan dengan persoalan efisiensi. Pertanyaan mengapa dan bagaimana selanjutnya berhubungan dengan tanggapan dalam batas kesanggupan pakar ilmu ekonomi untuk menjawab pertanyaan yang dapat berupa persoalan tentang kesenjangan antar wilayah, pertumbuhan, dan aspek-aspek yang menyangkut pemerataan kegiatan (Wibowo dan Soetriono, 2004).

Menurut Tarigan (2010), bahwa ekonomi regional yang menitikberatkan pada pendekatan tata ruang harus dibarengi dengan peta-peta untuk mempermudah dan memantapkan analisisnya. Pendekatan ruang adalah pendekatan dengan memperhatikan:

1. Struktur ruang saat ini,
2. Penggunaan lahan saat ini, dan
3. Kaitan suatu wilayah terhadap wilayah tetangga.

Konsep wilayah memiliki tiga macam pengertian, yaitu wilayah homogen, wilayah polarisasi atau nodal, dan wilayah perencanaan. Wilayah homogen diartikan sebagai suatu konsep yang menganggap bahwa wilayah-wilayah geografis dapat dikaitkan bersama-sama dalam wilayah tunggal apabila wilayah-

wilayah tersebut memiliki karakteristik yang serupa. Wilayah polarisasi atau nodal terdiri dari satuan-satuan wilayah yang heterogen. Kategori wilayah perencanaan sangat penting artinya apabila dikaitkan dengan kebijaksanaan wilayah, karena wilayah perencanaan merupakan suatu wilayah pengembangan, dimana program-program pembangunan dilaksanakan (Adisasmitha, 2005).

Masalah-masalah ekonomi wilayah dan tata ruang membangun pengertiannya melalui 3 faktor, yaitu: (1) keuntungan sumber alam, (2) penghematan dari pemusatan, dan (3) biaya pengangkutan dan perhubungan.

Ruang lingkup ekonomi regional atau ekonomi wilayah pada dasarnya menitikberatkan pada persoalan-persoalan (a) peran dan kepentingan wilayah terhadap sistem perekonomian secara menyeluruh, dengan tujuan tercapainya perkembangan ekonomi yang optimal, (b) peran dan kepentingan wilayah terhadap masalah-masalah distribusi pembangunan di dalam dan antarwilayah, (c) peran peubah-peubah lokasional dan tata ruang dalam pembangunan secara optimal sehingga lekat kepada pelajaran-pelajaran yang berkaitan dengan dampak pengganda, dan (d) mempelajari aspek-aspek yang berkaitan dengan kebijaksanaan pembangunan wilayah (Wibowo dan Soetriono, 2004).

### **2.3.2 Teori Analisis Wilayah**

Aktivitas dalam perekonomian regional digolongkan dalam dua sektor kegiatan yakni aktivitas basis dan non basis. Kegiatan basis merupakan kegiatan yang melakukan aktivitas yang berorientasi ekspor (barang dan jasa) ke luar batas wilayah perekonomian yang bersangkutan. Kegiatan non basis adalah kegiatan yang menyediakan barang dan jasa yang dibutuhkan oleh masyarakat yang berada di dalam batas wilayah perekonomian yang bersangkutan. Luas lingkup produksi dan pemasarannya adalah bersifat lokal.

Aktivitas basis memiliki peranan sebagai penggerak utama (*primer mover*) dalam pertumbuhan suatu wilayah. Semakin besar ekspor suatu wilayah ke wilayah lain akan semakin maju pertumbuhan wilayah tersebut, dan demikian sebaliknya. Setiap perubahan yang terjadi pada sektor basis akan menimbulkan efek ganda (*multiplier effect*) dalam perekonomian regional (Adisasmitha, 2005).



Teori basis ekonomi ini, lebih memusatkan pada kegiatan-kegiatan basis atau ekspor, tetapi tidak melihat pentingnya impor. Suatu peningkatan dalam kesempatan kerja dan pendapatan basis mungkin hanya mempunyai suatu efek pengganda yang sangat terbatas terhadap kegiatan bukan basis jika sebagian besar dari pendapatan ekstra mengalir keluar wilayah dalam bentuk pengeluaran untuk impor. Yang sangat penting dalam hal ini, bahwa suatu perekonomian dapat bertambah tidak hanya dengan peningkatan ekspor dari industri basis tetapi juga dengan mengganti barang-barang impor dari industri basis dengan barang-barang hasil produksi wilayah yang bersangkutan.

Industri basis merupakan suatu faktor penting yang mendorong perubahan dalam perekonomian regional, namun tidak perlu diragukan bahwa dalam keadaan tertentu kegiatan-kegiatan bukan basis yang sudah berkembang dengan baik dapat menarik masuknya industri basis kedalam suatu daerah dan dengan demikian dapat menjadi salah satu penentu bagi tingkat ekonomi daerah tersebut.

Selanjutnya dikemukakan bahwa bertambahnya kegiatan basis dalam suatu wilayah akan bertambah arus pendapatan kedalam wilayah yang bersangkutan, menambah permintaan barang dan jasa didalamnya dan menimbulkan kegiatan volume bukan basis. Sebaliknya berkurangnya kegiatan mengekspor barang-barang dan jasa-jasa menyebabkan berkurangnya pendapatan yang masuk ke dalam wilayah yang bersangkutan.

Teori basis ekspor murni dikembangkan pertama kali oleh Tiebout tahun 1956. Teori ini membagi kegiatan produksi/jenis pekerjaan yang terdapat di dalam satu wilayah atas sektor basis dan sektor non basis. Kegiatan basis adalah kegiatan yang bersifat *exogenous* artinya tidak terikat pada kondisi internal perekonomian wilayah dan sekaligus berfungsi mendorong tumbuhnya jenis pekerjaan lainnya. Sedangkan kegiatan non basis adalah kegiatan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat di daerah itu sendiri. Oleh karena itu, pertumbuhannya tergantung kepada kondisi umum perekonomian wilayah tersebut. Artinya, sektor ini bersifat *endogenous* (tidak bebas tumbuh). Pertumbuhannya tergantung kepada kondisi perekonomian wilayah secara keseluruhan (Tarigan, 2006).

Menurut Adisasmita (2005), walaupun teori basis ekspor mengandung kelemahan yang membagi perekonomian regional menjadi dua sektor kegiatan yakni basis dan non basis, namun upaya tersebut dapat bermanfaat sebagai sarana untuk memperjelas pengertian mengenai struktur daerah atau wilayah yang bersangkutan dan bukan sebagai alat untuk membuat proyeksi jangka pendek atau jangka panjang.

Penganalisaan basis ekonomi suatu wilayah yang lazim digunakan adalah kuosien lokasi (*location quotient*, LQ). LQ, digunakan untuk mengetahui seberapa besar tingkat spesialisasi sektor-sektor basis atau unggulan (*leading sectors*). Dalam teknik LQ berbagai peubah (faktor) dapat digunakan sebagai indikator pertumbuhan wilayah, misalnya kesempatan kerja dan produk domestik regional bruto (PDRB) suatu wilayah.

Menurut Warpani (1984), Analisis LQ dapat diperkuat dengan menggunakan analisis lokalisasi dan spesialisasi. Analisis ini digunakan untuk mengetahui karakteristik penyebaran suatu komoditas atau kegiatan pertanian tertentu di suatu wilayah. Analisis lokalisasi digunakan untuk melihat apakah suatu jenis komoditas atau kegiatan pertanian terkonsentrasi disuatu wilayah atau menyebar di beberapa wilayah. Sedangkan analisis spesialisasi digunakan untuk melihat apakah suatu wilayah mengkhususkan pada satu jenis komoditas yang sesuai dan akan memberikan hasil ekonomis yang optimal disuatu daerah. Berdasar teori lokalisasi akan muncul kutub pertumbuhan yang diharapkan menjadi penggerak bagi pengembangan ekonomi regional untuk mengurangi perbedaan produktivitas antar wilayah.

Peran wilayah basis suatu komoditas di suatu wilayah untuk pengembangan sektor pertanian dapat diketahui dengan menggunakan analisis *Basic Service Ratio* (BSR) dan *Regional Multiplier* (RM). Analisis BSR ini berdasarkan perbandingan jumlah kegiatan basis dengan jumlah kegiatan non basis. Hasil penghitungan menggunakan analisis BSR dipergunakan sebagai input data untuk menghitung nilai RM-nya, dimana analisis RM digunakan untuk menganalisa perkembangan daerah yang dekat hubungannya dengan penelaahan

siklus ekonomi di suatu daerah. Semakin banyak wilayah basis maka semakin meningkatkan perekonomian di suatu wilayah.

### **2.3.3 Analisis *Location Quotient* (LQ)**

Analisis *Location Quotient* merupakan suatu alat yang dapat digunakan dengan mudah, cepat dan tepat. Karena kesederhanaannya, teknik *Location Quotient* dapat dihitung berulang kali menggunakan berbagai acuan dan periode waktu. Analisis *Location Quotient* dimaksudkan untuk mengidentifikasi dan merumuskan komposisi dan pergeseran sektor-sektor basis suatu wilayah dengan menggunakan produk domestik regional bruto (PDRB) sebagai indikator pertumbuhan wilayah (Andisasmita, 2005).

*Location Quotient* (LQ) adalah suatu perbandingan tentang besarnya peranan suatu sektor di suatu daerah terhadap besarnya peranan sektor tersebut secara nasional. Menggunakan LQ digunakan sebagai petunjuk adanya keunggulan komparatif bagi sektor-sektor yang telah lama berkembang, sedangkan bagi sektor yang baru atau sedang tumbuh apalagi selama ini belum pernah ada, LQ tidak dapat digunakan karena produk totalnya belum menggambarkan kapasitas riil daerah tersebut (Tarigan, 2006).

Teknik analisis LQ membagi kegiatan ekonomi suatu daerah menjadi dua golongan, yaitu:

- 1) Kegiatan suatu sektor ekonomi yang dapat melayani pasar di daerah itu sendiri maupun di luar daerah yang bersangkutan. Sektor seperti ini dinamakan sektor basis.
- 2) Kegiatan suatu sektor ekonomi atau industri yang tidak dapat melayani kebutuhan di daerah tersebut. Jenis ini dinamakan sektor nonbasis.

Analisis LQ ini dapat digunakan secara efektif dengan asumsi bahwa pertama pola permintaan penduduk bersifat *homogeny* artinya setiap penduduk di wilayah penelitian dianggap memiliki pola permintaan yang sama dengan pola permintaan nasional. Kedua, produksi di wilayah tersebut pertama-tama digunakan untuk memenuhi kebutuhan wilayah itu sendiri dan selebihnya diekspor keluar

wilayah tersebut. Ketiga, produktivitas sektor regional sama dengan produktivitas nasional (Arsyad, 1999).

#### **2.3.4 Karakteristik Penyebaran**

Aspek mendasar untuk menumbuh kembangkan suatu wilayah yang berbasis pada suatu jenis komoditas pertanian adalah dilihat dari konsentrasi dan derajat penyebaran komoditas tersebut di wilayah bersangkutan. Hal ini dapat dikaji melalui analisis lokalita dan spesialisasi yang memberikan arahan sejauh mana suatu komoditas mempunyai kekuatan basis pertumbuhan wilayah.

Koefisien lokalita digunakan untuk mengukur penyebaran atau konsentrasi relatif kegiatan ekonomi wilayah. Apabila koefisien lokalita lebih dari satu maka jenis kegiatan terkonsentrasi pada satu wilayah, sedangkan koefisien lokalita kurang dari satu maka jenis kegiatan menyebar di beberapa wilayah.

Koefisien spesialisasi digunakan untuk melihat spesialisasi wilayah terhadap jenis kegiatan tertentu. Apabila koefisien spesialisasi lebih dari satu maka suatu wilayah menspesialisasikan pada satu jenis kegiatan, sedangkan koefisien spesialisasi kurang dari satu maka tidak ada spesialisasi.

#### **2.3.5 Dampak Pengganda (*Multiplier*)**

Analisis dampak pengganda dapat dijadikan indikator seberapa besar pengaruh investasi yang dapat dilakukan pada suatu sektor akan mempengaruhi perekonomian wilayah melalui tenaga kerja, pendapatan dan permintaan akhir. Nilai koefisien dampak pengganda ini menjelaskan hasil pertambahan sebagai dampak dari suatu sektor terhadap sistem perekonomian suatu wilayah, melalui tenaga kerja, pendapatan dan permintaan terakhir. Suatu sektor yang memiliki dampak pengganda yang besar maka dapat dikatakan bahwa sektor tersebut memiliki hubungan erat dengan sektor lainnya.

Mengacu pada konsep teori ekonomi basis, pada dasarnya laju pertumbuhan dan perkembangan ekonomi suatu wilayah dapat terjadi karena adanya efek dampak pengganda produksi dari sektor basis terhadap produksi wilayah secara keseluruhan. Koefisien pengganda berfungsi untuk melihat

dampak pertumbuhan terhadap pertambahan produksi di dalam wilayah (Soetriono, 1996).

Berdasarkan konsep ekonomi basis, laju pertumbuhan dan perkembangan ekonomi suatu wilayah dapat terjadi karena adanya efek pengganda pendapatan sektor basis terhadap wilayah secara keseluruhan. Mekanisme *multiplier* tersebut bekerja melalui aktivitas komoditas dari sembilan sektor. Peran wilayah basis komoditas ubi jalar terhadap pengembangan sektor pertanian Kabupaten Jember dapat diketahui dengan menggunakan analisis *Basic Service Ratio* (BSR) dan *Regional Multiplier* (RM). Analisis ini berdasarkan perbandingan jumlah kegiatan non basis, sehingga semakin banyak wilayah basis maka semakin meningkatkan perekonomian Kabupaten Jember.

### **2.3.6 Teori Kontribusi Ekonomi**

Kontribusi sektor adalah sumbangan atau peranan yang diberikan oleh masing-masing sektor terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Indikator kontribusi sektor ini dipergunakan untuk menganalisis sektor mana yang paling besar menyumbang atau berperan terhadap PDB. Kontribusi yang diberikan sektor ditunjukkan oleh PDB untuk tingkat nasional dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) untuk tingkat provinsi atau kabupaten. PDRB adalah hasil penjumlahan unit bruto yang dihasilkan oleh seluruh unit kegiatan ekonomi dalam batas-batas tertentu suatu wilayah yang biasanya dalam waktu satu tahun.

Cara penghitungan PDRB dapat diperoleh melalui tiga pendekatan, yaitu: pendekatan produksi; pendekatan pendapatan; dan pendekatan pengeluaran, yang selanjutnya dijelaskan berikut ini (Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember, 2013).

- a. Menurut pendekatan produksi, PDRB adalah jumlah nilai produk barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi didalam suatu region dalam jangka waktu tertentu (satu tahun).
- b. Menurut pendekatan pengeluaran, PDRB adalah penjumlahan semua komponen permintaan akhir.

- c. Menurut pendekatan pendapatan, PDRB adalah jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi disuatu region dalam jangka waktu tertentu (satu tahun).

#### **2.4 Kerangka Pemikiran**

Ubi jalar di Kabupaten Jember adalah salah satu komoditas tanaman pangan yang menjadi salah satu unggulan bagi petani dan pemerintah daerah. Pembudidayaan yang mudah dan murah menjadi salah satu alasan untuk membudidayakannya. Harga jual dan pasar yang mendukung membuat produksi ubi jalar dari tahun ke tahun semakin bertambah. Ubi jalar dibudidayakan di beberapa kecamatan di Kabupaten Jember dan memiliki potensi kedepan yang baik untuk memenuhi produksi sektor tanaman pangan.

Pengembangan komoditas ubi jalar tidak semata-mata hanya untuk mendapatkan jumlah produksi yang melimpah, tetapi perlu memperhatikan beberapa aspek. Aspek tersebut antara lain potensi wilayah, kontribusi terhadap pendapatan daerah, dan kontribusi terhadap tanaman pangan lainnya. Aspek-aspek tersebut akan menjadi faktor pendukung untuk pengembangan yang jauh lebih baik untuk sektor tanaman pangan khususnya ubi jalar.

Sebagai upaya untuk mengetahui wilayah mana yang menjadi basis dan nonbasis komoditas ubi jalar di Kabupaten Jember, maka analisis perwilayahan komoditas ubi jalar perlu dilakukan untuk menyusun rencana kedepan. Untuk mengembangkan komoditas yang berbasis pada suatu jenis komoditas didasarkan indikator produksi dan luas areal lahan pertanaman perusahaan komoditas ubi jalar. Dari itu semua akan diketahui wilayah mana saja di Kabupaten Jember yang memiliki jumlah produksi dan areal lahan pertanaman ubi jalar yang menjadi basis komoditas ubi jalar.

Potensi wilayah komoditas ubi jalar di Kabupaten Jember yang sudah diketahui, maka akan bisa diketahui juga kontribusi ubi jalar terhadap pendapatan daerah regional bruto atau PDRB Kabupaten Jember. Jumlah produksi yang tinggi dari tanaman pangan komoditas ubi jalar akan menambah PDRB Kabupaten Jember. Dengan PDRB yang tinggi maka pemerintah daerah juga akan terus

memberikan dukungan baik kepada petani untuk jauh lebih mengembangkan produksi ubi jalar.

Kontribusi yang diberikan oleh komoditas ubi jalar bukan hanya pada PDRB melainkan pada kontribusi komoditas ubi jalar terhadap tanaman pangan lainnya. Sektor tanaman pangan di Kabupaten Jember yang terdiri dari padi, jagung, kedelai, kacang tanah, ubi kayu, dan ubi jalar. Jumlah produksi komoditas ubi jalar yang tinggi akan memberikan kontribusi bagi tanaman pangan lainnya dan bisa dilihat dari presentase sekaligus menjadi alternatif substitusi dari pada tanaman pangan utama di Kabupaten Jember.

Penelitian ini menggunakan data time series selama 5 tahun terakhir, yaitu mulai tahun 2010 sampai dengan 2014. Hal ini dilakukan untuk menghindari bias tahunan yang terjadi pada komoditas. Dengan demikian hasil analisis dengan jangka waktu 5 tahun tersebut diharapkan lebih akurat.

Analisis *Location Quotient* (LQ) digunakan untuk mengetahui potensi basis wilayah komoditas ubi jalar di Kabupaten Jember. Dengan analisis ini, dapat diketahui daerah mana saja yang menjadi basis komoditas ubi jalar di Kabupaten Jember. Variabel yang akan diteliti untuk mengetahui basis meliputi produksi, luas areal dan lahan pertanaman komoditas ubi jalar.

Identifikasi terhadap kecamatan-kecamatan di Kabupaten Jember sebagai basis ubi jalar diperkuat dengan analisis lokalita dan spesialisasi. Kedua analisis tersebut digunakan untuk melihat karakteristik wilayah terhadap dominasi pertanian tertentu. Analisis lokalita (Lp) digunakan untuk mengetahui apakah suatu wilayah atau kegiatan pertanian tersebar pada beberapa wilayah. Dilain pihak, untuk menggambarkan apakah wilayah tersebut mengkhususkan pada suatu jenis kegiatan tertentu atau tidak maka digunakan analisis spesialisasi (Sp).

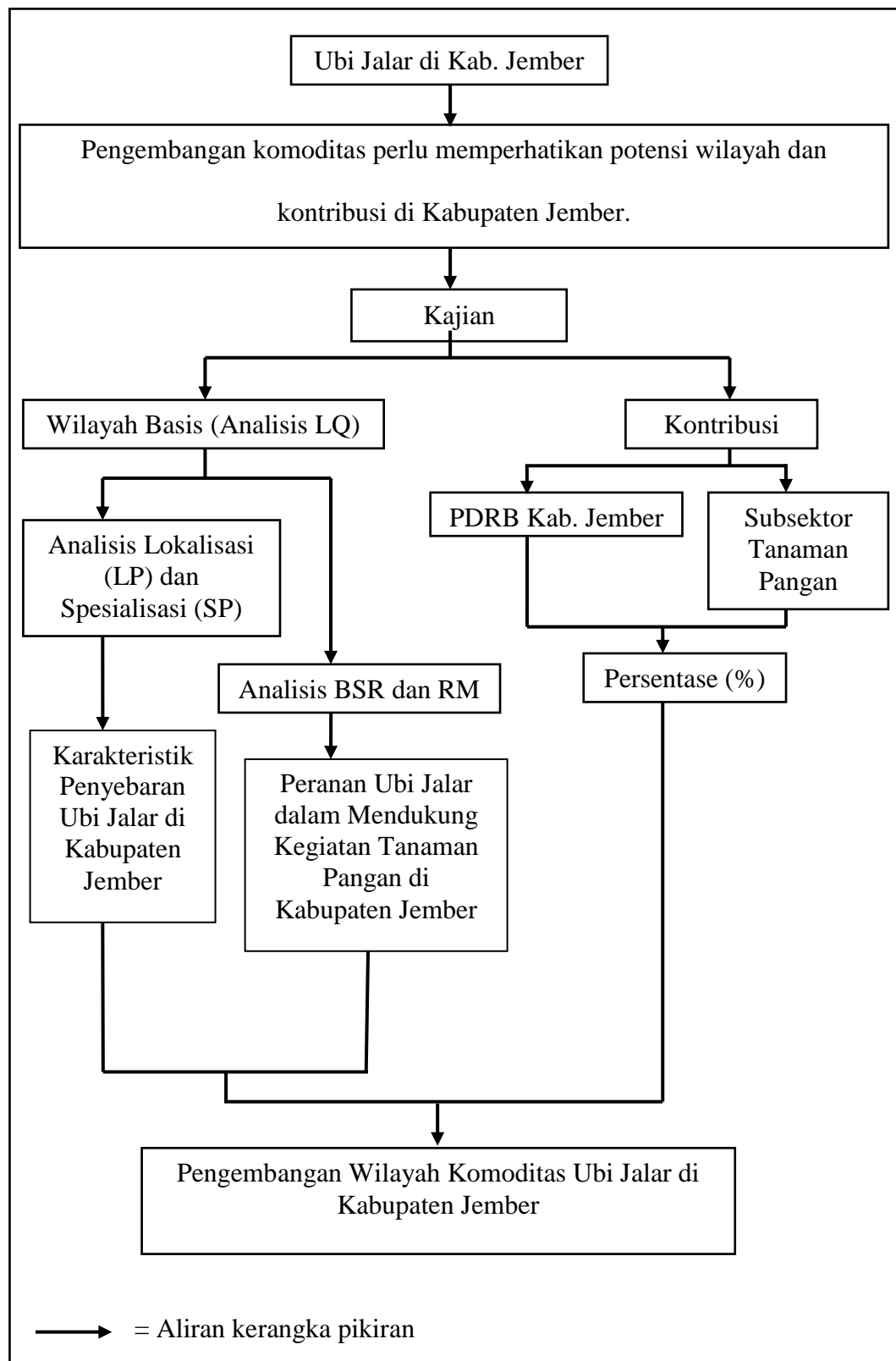
Pengusahaan komoditas ubi jalar merupakan kegiatan ekonomi yang akan memberi dampak pada kegiatan ekonomi sektor pertanian di Kabupaten Jember. Dampak yang dihasilkan dari pengusahaan komoditas ubi jalar diketahui melalui analisis dampak pengganda yang ditimbulkan oleh sektor basis, dengan menggunakan analisis *Basic Service Ratio* (BSR) dan *Regional Multiplier* (RM). Analisis ini berdasar pada perbandingan jumlah kegiatan basis dengan jumlah

kegiatan non basis, sehingga semakin banyak wilayah basis maka semakin meningkatkan perekonomian di Kabupaten Jember.

Kontribusi komoditas ubi jalar dihitung berdasarkan presentase sumbangan yang diberikan pada PDRB sektor tanaman pangan Kabupaten Jember. Kontribusi terhadap tanaman pangan lainnya juga dihitung dari presentase jumlah produksi yang dihasilkan oleh komoditas ubi jalar sehingga bisa dilihat seberapa besar kontribusi ubi jalar terhadap tanaman pangan yang sudah ada di Kabupaten Jember.

Potensi wilayah dan kontribusi di Kabupaten Jember yang diketahui akan menjadi tolak ukur untuk pengembangan komoditas ubi jalar secara maksimal. Menilik nilai produksi komoditas ubi jalar di Kabupaten Jember, maka diduga bahwa sektor basis komoditas ubi jalar akan mampu mendukung pengembangan sektor tanaman pangan dan pendapatan daerah. Secara skematis kerangka pemikiran disajikan pada Gambar 2.1.





Gambar 2.1 Skema Kerangka Pikiran

## **2.5 Hipotesis**

- 1) Wilayah-wilayah penghasil komoditas ubi jalar di Kabupaten Jember yang merupakan wilayah basis berdasarkan luas lahan dan produksi Kecamatan Gumukmas, Wuluhan, Sukorambi, Panti, Ledokombo, Sukowono dan Patrang.
- 2) Karakteristik penyebaran komoditas ubi jalar di Kabupaten Jember tidak mengarah pada azas lokalisasi dan tidak mengarah pada azas spesialisasi berdasarkan luas lahan dan produksi.
- 3) Wilayah basis komoditas ubi jalar mampu mendukung kegiatan tanaman pangan di Kabupaten Jember.
- 4) Komoditas ubi jalar berkontribusi rendah terhadap pendapatan daerah dan tanaman pangan lainnya di Kabupaten Jember.

## **BAB 3. METODE PENELITIAN**

### **3.1 Penentuan Daerah Penelitian**

Daerah penelitian ditentukan berdasarkan metode yang disengaja (*Purphosive Method*) (Nazir, 1999). Daerah penelitian yang dipilih adalah Kabupaten Jember sebagai salah satu wilayah di Jawa Timur yang berpotensi dalam pengembangan komoditas ubi jalar.

### **3.2 Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dan analitik. Menurut (Nazir, 1999), metode deskriptif bertujuan untuk membuat gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta, sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Sedangkan metode analitik yaitu suatu metode yang digunakan untuk menguji hipotesa-hipotesa dan mengadakan interupsi yang digunakan untuk menguji hipotesa-hipotesa dan mengadakan interupsi terhadap hasil yang lebih mendalam tentang hubungan-hubungan yang ada.

### **3.3 Metode Pengumpulan Data**

Data yang digunakan dalam penelitian adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari hasil penelitian orang lain, lembaga atau badan yang lainnya dan digunakan sebagai bahan perbandingan dalam penelitian. Data dalam penelitian ini diperoleh dari Dinas Pertanian Kabupaten Jember dengan rentang waktu tahun 2010-2014.

### **3.4 Metode Analisis Data**

#### **3.4.1 Hipotesis Pertama**

Hipotesis pertama mengenai penghasil komoditas ubi jalar yang merupakan basis di Kabupaten Jember menggunakan alat analisis *Location Quotient* (LQ), *Lokalisasi* (LP), dan *Specialisasi* (SP). Menurut Wibowo dan Januar (2005), *Location Quotient* (LQ) digunakan untuk melihat basis wilayah komoditas ubi jalar. Formulasinya adalah sebagai berikut:

Keterangan :

$$LQ = \frac{(vi/vt)}{(Vi/Vt)}$$

LQ = Location Quotient komoditas di suatu wilayah.  
 $vi$  = Produksi, luas areal di kecamatan-i  
 $vt$  = Produksi, luas areal di kabupaten-i  
 $Vi$  = Total produksi, luas areal di kecamatan-i  
 $Vt$  = Total produksi, luas areal di kabupaten-i

Kriteria pengambilan keputusan :

- 1)  $LQ > 1$ ; wilayah (i) merupakan wilayah basis komoditas ubi jalar.
- 2)  $LQ < 1$ ; wilayah (i) merupakan wilayah non basis komoditas ubi jalar.
- 3)  $LQ = 1$ ; wilayah (i) merupakan wilayah basis komoditas ubi jalar tetapi hanya cukup untuk kebutuhan wilayah itu sendiri.

### 3.4.2 Hipotesis Kedua

Mengenai karakteristik penyebaran komoditas ubi jalar di Kabupaten Jember berdasarkan azas lokalita dan spesialisasi, yaitu:

1. Lokalita ( $L_p$ ), digunakan untuk mengukur penyebaran (konsentrasi) relatif atau lokalisasi pengembangan komoditas ubi jalar di Kabupaten Jember. Adapun formulasinya adalah sebagai berikut (Warpani 1984 dalam Sari, 2014).

$$L_p = \left\{ \left( \frac{S_i}{N_i} \right) - \left( \frac{\sum S_i}{\sum N_i} \right) \right\}$$

$$\alpha = L_p (+)$$

Keterangan:

- $L_p$  : Lokalita  
 $\alpha$  : Koefisien lokalita  
 $S_i$  : Produksi, luas areal komoditas di wilayah kecamatan-i  
 $N_i$  : Produksi, luas areal komoditas di kabupaten-i  
 $\sum S_i$  : Total produksi, luas areal komoditas di kecamatan-i  
 $\sum N_i$  : Total produksi, luas areal komoditas di kabupaten-i

Kriteria pengambilan keputusan :

- a)  $\alpha > 1$  ; Komoditas Ubi Jalar terkonsentrasi pada suatu kecamatan-i
- b)  $\alpha < 1$  ; Komoditas Ubi Jalar tersebar di beberapa wilayah di kecamatan-i

2. Spesialisasi ( $S_p$ ), digunakan untuk melihat spesialisasi wilayah komoditas.

Adapun formulasinya adalah sebagai berikut:

$$S_p = \{(S_i/\Sigma S_i) - (N_i/\Sigma N_i)\}$$

$$\beta = S_p (+)$$

Keterangan :

$S_p$  : Spesialisasi

$B$  : Koefisien spesialisasi

$S_i$  : Produksi, luas areal komoditas di wilayah kecamatan-i

$N_i$  : Produksi, luas areal komoditas di kabupaten-i

$\Sigma S_i$  : Total produksi, luas areal komoditas di kecamatan-i

$\Sigma N_i$  : Total produksi, luas areal komoditas di kabupaten-i

Kriteria pengambilan keputusan :

- c)  $\beta > 1$  ; Komoditas Ubi Jalar terkonsentrasi pada suatu kecamatan-i
- d)  $\beta < 1$  ; Komoditas Ubi Jalar tersebar di beberapa wilayah di kecamatan-i

### 3.4.3 Hipotesis Ketiga

Untuk selanjutnya digunakan digunakan analisis sebagai berikut (Wahyuni, 2009):

- 1) *Basic Service Ratio* (BSR), untuk mengetahui kemampuan wilayah basis dalam melayani kebutuhan pengembangan wilayah non basis. Formulasinya:

$$BSR = \frac{\Sigma \text{ Sektor Basis}}{\Sigma \text{ Sektor Non Basis}}$$

Keterangan :

$\Sigma$  Sektor Basis : Jumlah produksi, luas areal komoditas pada sektor basis

$\Sigma$  Sektor Non Basis : Jumlah produksi, luas areal komoditas pada sektor non basis

BSR : *Basic Service Ratio*

Kriteria pengambilan keputusan:

- a)  $BSR > 1$  ; Wilayah basis Komoditas Ubi Jalar mampu melayani kebutuhan pengembangan wilayah non basis.
- b)  $BSR < 1$  ; Wilayah basis Komoditas Ubi Jalar belum mampu melayani kebutuhan pengembangan wilayah non basis.

- 2) *Regional Multiplier* (RM), digunakan untuk mengetahui daya perambatan kegiatan basis dan pengaruh perambatannya secara langsung maupun tidak langsung. Formulasinya adalah sebagai berikut :

$$RM = \frac{\sum \text{Sektor Basis} + \sum \text{Sektor Non Basis}}{\sum \text{Sektor Basis}}$$

Keterangan :

$\Sigma$  Sektor Basis : Jumlah produksi, luas areal komoditas pada sektor basis

$\Sigma$  Sektor Non Basis : Jumlah produksi, luas areal komoditas pada sektor non basis

RM : *Regional Multiplier*

Kriteria pengambilan keputusan:

- a.  $RM > 1$  : Sektor basis Komoditas Ubi Jalar memiliki efek perambatan mendukung kegiatan tanaman pangan di Kabupaten Jember.
- b.  $RM \leq 1$  : Sektor basis Komoditas Ubi Jalar memiliki efek perambatan yang tidak mendukung kegiatan tanaman pangan di Kabupaten Jember.

### 3.4.4 Hipotesis Keempat

#### 3.4.4.1 Kontribusi Terhadap Pendapatan Daerah

Hipotesis kedua mengenai kontribusi produksi ubi jalar terhadap pendapatan daerah regional bruto (PDRB) di Kabupaten Jember.

$$\text{Kontribusi (\%)} = \frac{X}{Y} \times 100\%$$

Keterangan:

X : PDRB ubi jalar Kabupaten Jember

Y : PDRB total Kabupaten Jember

Kriteria pengambilan keputusan :

Kontribusi  $>$  rata-rata kontribusi komponen PDRB, maka kontribusi ubi jalar terhadap PDRB total Kabupaten Jember tinggi.

Kontribusi  $\leq$  rata-rata kontribusi komponen PDRB, maka kontribusi ubi jalar terhadap PDRB total Kabupaten Jember rendah.

Komponen penyusun PDRB Kabupaten Jember terdiri dari Sembilan sektor, yaitu sektor pertanian, pertambangan dan penggalian, industry pengolahan, listrik, gas dan air bersih, bangunan, perdagangan hotel dan restoran, pengangkutan dan komunikasi keuangan persewaan dan jasa perusahaan, dan jasa-jasa, maka perhitungan rata-rata kontribusi komponen penyusun PDRB Kabupaten Jember adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Rata-rata kontribusi per sektor dari komoponen PDRB} &= \frac{1}{9} \times 100\% \\ &= 11,11\% \end{aligned}$$

Komoditas ubi jalar sebagai salah satu komponen penyusun PDRB Kabupaten Jember termasuk ke dalam sektor pertanian. Sektor pertanian terdiri dari lima yaitu subsektor tanaman pangan, perkebunan, perikanan, peternakan, dan kehutanan. Oleh karena itu, rata-rata kontribusi komponen PDRB Kabupaten Jember dibagi lagi dengan 5 subsektor penyusun sector pertanian. Berikut perhitungan rata-rata kontribusi komponen masing-masing subsektor:

$$\begin{aligned} \text{Rata-rata kontribusi komponen dari masing-masing PDRB} &= \frac{11,11\%}{5} \\ &= 2,22\% \end{aligned}$$

Nilai rata-rata kontribusi dari masing-masing subsektor tersebut masih harus dibagi lagi dengan jumlah komoditas dari subsektor tanaman pangan. Subsektor tanaman pangan di Kabupaten Jember terbagi lagi menjadi lima komoditas, sehingga nilai rata-rata kontribusi komopnen dari masing-masing

subsektor tersebut harus dibagi lagi dengan lima subsektor komoditas tanaman pangan yang ada.

$$\begin{aligned} \text{Rata-rata kontribusi komoditas penyusun subsektor Tanaman Pangan} &= \frac{2,22\%}{5} \\ &= 0,44\% \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan tersebut, kriteria yang digunakan dalam menentukan tinggi rendahnya persentase kontribusi ubi jalar terhadap PDRB total Kabupaten Jember adalah sebagai berikut:

Apabila kontribusi  $> 0,44\%$  maka kontribusi komoditas ubi jalar terhadap PDRB total Kabupaten Jember adalah tinggi, sedangkan apabila kontribusi  $< 0,44\%$  maka kontribusi komoditas ubi jalar terhadap PDRB total Kabupaten Jember adalah rendah.

#### 3.4.4.2 Kontribusi Terhadap Tanaman Pangan

Hipotesis ketiga mengenai kontribusi produksi ubi jalar terhadap pendapatan daerah regional bruto (PDRB) subsektor tanaman pangan di Kabupaten Jember.

$$\text{Kontribusi (\%)} = \frac{X}{Y} \times 100\%$$

Keterangan:

X : PDRB ubi jalar Kabupaten Jember

Y : PDRB Subsektor Tanaman Pangan Kabupaten Jember

Kriteria pengambilan keputusan :

Kontribusi  $>$  rata-rata kontribusi komponen PDRB, maka kontribusi ubi jalar terhadap PDRB Subsektor Tanaman Pangan Kabupaten Jember tinggi.

Kontribusi  $\leq$  rata-rata kontribusi komponen PDRB, maka kontribusi ubi jalar terhadap PDRB Subsektor Tanaman Pangan Kabupaten Jember rendah.

Komoditas ubi jalar merupakan salah satu komponen penyusun PDRB Kabupaten Jember yang termasuk dalam subsektor tanaman pangan, dimana subsektor tanaman pangan di Kabupaten Jember terdiri atas lima komoditas.



Maka dari itu, rata-rata kontribusi komoditas ubi jalar di Kabupaten Jember perlu dibagi dengan lima komoditas tanaman pangan. Perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Rata-rata kontribusi komoditas penyusun subsektor Tanaman Pangan} &= \frac{100\%}{5} \\ &= 20\% \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan tersebut, kriteria yang digunakan dalam menentukan tinggi rendahnya persentase kontribusi ubi jalar terhadap PDRB Subsektor Tanaman Pangan Kabupaten Jember adalah sebagai berikut:

Apabila kontribusi  $> 20\%$  maka kontribusi komoditas ubi jalar terhadap PDRB Subsektor Tanaman Pangan Kabupaten Jember adalah tinggi, sedangkan apabila kontribusi  $< 20\%$  maka kontribusi komoditas ubi jalar terhadap PDRB Subsektor Tanaman Pangan Kabupaten Jember adalah rendah.

### 3.5 Definisi Operasional

Untuk memperjelas pengertian dari istilah-istilah yang dibahas dalam penelitian ini, secara singkat dapat diberikan penjelasan sebagai berikut:

- 1) Wilayah adalah batasan yang digunakan dalam ruang lingkup penelitian administratif di Kabupaten Jember.
- 2) Ubi jalar adalah salah satu komoditas tanaman pangan yang diusahakan oleh petani di Kabupaten Jember.
- 3) Luas lahan adalah luas areal pertanaman yang digunakan untuk usahatani ubi jalar yang diukur dalam satuan hektar (ha).
- 4) Produksi adalah hasil usahatani ubi jalar di Kabupatten Jember dalam satu tahun yang dinyatakan dalam satuan Ton per hektar (Ton/ha).
- 5) Produktivitas adalah perbandingan antara hasil produksi dengan luas lahan yang ada dan dinyatakan dalam satuan kwintal per hektar (Kw/ha).

- 6) Wilayah basis adalah wilayah penghasil ubi jalar yang hasil produksinya dapat memenuhi kebutuhan juga diekspor ke daerah lain serta berperan penting dalam menciptakan pengembangan wilayah.
- 7) Wilayah non basis adalah wilayah penghasil ubi jalar yang hasil produksinya hanya digunakan untuk kebutuhan wilayah itu sendiri.
- 8) *Location Quotient* (LQ) adalah ukuran untuk menentukan apakah suatu wilayah dapat digolongkan menjadi wilayah basis komoditas ubi jalar atau tidak.
- 9) Spesialisasi (Sp) adalah ukuran untuk melihat spesialisasi wilayah terhadap jenis kegiatan tertentu. Apabila koefisien spesialisasi lebih dari sama dengan satu maka suatu wilayah menspesialisasikan pada satu jenis kegiatan, sedangkan koefisien spesialisasi kurang dari satu maka tidak ada spesialisasi.
- 10) Lokalita (Lp) adalah ukuran penyebaran (konsentrasi) relative kegiatan ekonomi suatu wilayah. Apabila koefisien lebih dari sama dengan satu maka jenis kegiatan terkonsentrasi pada satu wilayah, sedangkan koefisien lokalita kurang dari satu maka jenis kegiatan menyebar beberapa wilayah.
- 11) *Basic Service Ratio* (BSR) adalah kemampuan wilayah basis dalam melayani kebutuhan pengembangan wilayah non basis.
- 12) *Regional Multiplier* (RM) adalah daya perambatan suatu kegiatan basis dan pengaruh perambatannya secara langsung maupun tidak langsung.
- 13) Pendapatan adalah selisih antara total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan dalam usahatani ubi jalar.
- 14) Kontribusi merupakan besarnya sumbangan yang diberikan komoditas ubi jalar terhadap PDRB subsektor tanaman pangan di Kabupaten Jember.

- 15) Data sekunder adalah data yang diperoleh dari hasil penelitian orang lain, lembaga atau badan yang lainnya dan digunakan sebagai bahan perbandingan dalam penelitian.
- 16) PDRB adalah hasil penjumlahan unit bruto yang dihasilkan oleh seluruh unit kegiatan ekonomi dalam batas-batas tertentu suatu wilayah yang biasanya dalam waktu satu tahun. PDRB lingkupnya Provinsi atau Kabupaten.